

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan masalah kependudukan di Indonesia dalam kaitannya dengan peningkatan jumlah penduduk dapat dilihat dari pertumbuhan penduduk yang cenderung tinggi. Tercatat bahwa, pada tahun 2010 sampai 2020 jumlah penduduk Indonesia mencapai 270,20 juta jiwa. Dengan kata lain, penambahan jumlah penduduk dari tahun 2010 sampai 2020 adalah sebesar 32,56 juta jiwa.¹ Angka kelahiran yang tinggi akan mengakibatkan laju pertumbuhan penduduk suatu negara menjadi besar.

Laju pertumbuhan penduduk yang besar membutuhkan pangan, sandang, dan papan untuk memenuhi kehidupan. Jika laju pertumbuhan penduduk tidak diikuti oleh pertumbuhan ekonomi, maka akan berakibat timbulkan kemiskinan. kemiskinan tidak hanya sebagai pengalaman kekurangan tetapi juga sebagai salah satu kelebihan materi dan sosial serta kehadiran yang tidak diinginkan.² Kemiskinan adalah masalah global dan banyak perhatian dan upaya masyarakat internasional telah dilakukan untuk menangani masalah ini. Terutama dalam konteks pandemi COVID-19, ketika sebagian penduduk bisa jatuh miskin karena meningkatnya pengangguran dan pengurangan pendapatan, mengidentifikasi faktor-faktor yang

¹ BPS(Badan Pusat Statistik), 'Hasil Sensus Penduduk 2020', *Hak Cipta 2022 Badan Pusat Statistik*, 2021, .

² Lenny J Lowe, "Life Outside: Pentecostalism, Poverty, and Excess in Haiti Get access Arrow", *Journal of the American Academy of Religion*, Vol. 90 No. 3, (2022), h. 620.

mempengaruhi kemiskinan menjadi sangat penting. Inklusi keuangan telah diakui sebagai salah satu faktor penting yang mempengaruhi pengentasan kemiskinan.³ Secara sederhana, miskin berarti tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok anggota keluarga baik berupa pangan maupun non-pangan.⁴ Terkait dengan kemiskinan, berbagai pandangan umum menyatakan bahwa kemiskinan umumnya bersifat struktural dan multi dimensional, baik secara politik, sosial, ekonomi, maupun budaya.⁵ Departemen Sosial mendefinisikan keluarga miskin sebagai keluarga yang tidak memiliki mata pencaharian atau penghasilan rendah, penghasilan sangat rendah, kondisi rumah dan lingkungan tidak memenuhi syarat kesehatan, serta pendidikan terbatas. Departemen Pertanian mendefinisikan kemiskinan yang ditujukan kepada petani atau nelayan kecil yang pendapatannya di bawah garis kemiskinan, yaitu di bawah 320 kg setara dengan beras per tahun per kapita.⁶ Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Persentase penduduk miskin di Provinsi Banten pada September 2022 sebesar 6,24 persen, meningkat 0,08 persen poin terhadap Maret 2022 dan juga menurun 0,26 persen poin terhadap September 2021. Jumlah penduduk miskin pada September 2022 sebesar 829,66 ribu orang, meningkat 15,64 ribu orang terhadap Maret 2022 dan menurun 22,62 ribu orang terhadap

³ Huong Thi Thanh Tran, "The Impact of Financial Inclusion on Poverty Reduction", *Journal Asian Journal of Law and Economics*, Vol. 17 No. 2, (2021), h. 57.

⁴ Wardis Girsang, *Kemiskinan Multidimensional di Pulau-Pulau Kecil*, (Ambon: Badan Penerbit Fakultas Pertanian Universitas Pantimura, 2020), h. 2.

⁵ Eine Yamitha Pinem, dkk., "Kemiskinan Struktural Komunitas Nelayan Kelurahan Sumber Jaya Municipal, Kampung Melayu, Bengkulu City", *Jurnal Sosiologi Nusantara*, Vol. 5 No 2 (2019) h , 3.

⁶ Nia Januairini, *Benchmarking Kemiskinan*, (Bogor: IPB Press, 2018), h. 1.

September 2021.⁷ Kemiskinan dapat memunculkan berbagai dampak sosial seperti meningkatnya pemukiman kumuh, pekerja seks komersial, anak jalanan yang kebanyakan adalah anak putus sekolah, tingkat kejahatan dan sebagainya.

Kemiskinan merupakan persoalan yang tidak hanya berdimensi ekonomi, tetapi juga budaya, sosial, politik, dan ideologi. Kondisi kemiskinan secara keseluruhan ditandai dengan kerentanan ekonomi, keterisoliran, ketidakberdayaan, dan ketidakmampuan dalam menyampaikan masukan atau aspirasi dan kebutuhan. Berhubungan dengan sifat kemiskinan yang multidimensional, maka memberikan dampak yang cukup nyata dan signifikan dalam kehidupan bermasyarakat. Dampak tersebut antara lain: (1) secara sosial ekonomi dapat menjadi tanggungan masyarakat, (2) merunnya tingkat produktivitas secara masyarakat, (3) secara umum akan menyebabkan menurunnya tingkat partisipasi masyarakat, (4) menurunnya ketenteraman dan ketertiban di dalam masyarakat, (5) rasa percaya masyarakat kepada birokrasi untuk memberikan pelayanan umum menurun, dan (6) akan terjadinya penurunan kualitas SDM yang akan datang,⁸ beberapa ukuran kemiskinan termasuk pekerja/pengangguran, ketidakstabilan perumahan, tunawisma, pendapatan rendah, dan kerugian lingkungan.⁹

⁷ Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, “Berita Resmi Statistik”, 16 Januari 2023.

⁸ Sodik Dwi Purnomo, dkk, “Hubungan Pendidikan dan Kemiskinan: Pendekatan Variabel Mediasi Pendapatan Perkapita”, -Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Vol. 9 No 6 (2022),h 540.

⁹ Tara Hahmann, et al, “Problem gambling within the context of poverty: a scoping review”, *Internasional Gambling Studies*, Vol. 21 No. 1, (2021), h.185.

Kemiskinan adalah kondisi kehidupan yang serba kekurangan yang dialami seseorang atau rumah tangga sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan minimal atau yang layak bagi kehidupannya. Hal ini terjadi kepada masyarakat nelayan tradisional khususnya di daerah Desa Argawana Kecamatan Pulo Ampel. Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang dikawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan wilayah laut.¹⁰ Masyarakat pesisir sebagian besar berprofesi sebagai nelayan yang diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Karakteristik masyarakat nelayan terbentuk mengikuti sifat dinamis sumberdaya yang digarapnya, sehingga untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal, nelayan harus berpindah-pindah. Selain itu, risiko usaha yang tinggi menyebabkan masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang keras yang selalu diliputi ketidakpastian dalam menjalankan usahanya¹¹. Nelayan tradisional umumnya memiliki permasalahan rendahnya tingkat kesejahteraan rakyat pesisir dan kualitas lingkungan.

Tingkat kesejahteraan masyarakat yang cukup rendah diperlihatkan dari sebaran kawasan tertinggal yang banyak terdapat wilayah pesisir. Salah satu penyebabnya adalah minimnya prasarana dan sarana pendukung bidang kelautan dan perikanan. Rendahnya kualitas lingkungan pada kawasan permukiman para nelayan

¹⁰Teuku Amarullah, dkk, "Analisis Pendapatan Nelayan Tradisional dengan Menggunakan Alat Tangkap Undang Lift Nest (Ali) di Kecamatan Arongan Lambalek Kabupaten Aceh Barat", *Jurnal Biotik*, Vol. 8 No. 2(2020),h. 161.

¹¹ Nurhani dan Siti Hodijah, "Kemiskinan dan Kondisi Pemukiman Nelayan Tradisional (Studi di Kelurahan Kampung Nelayan Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jegbung Barat)", *Jurnal Paradigma Ekonomika*, Vol.13 No. 2(2018),h. 55.

disebabkan minimnya ketersediaan prasarana dan sarana dasar yang berdampak pada rendahnya produktivitas.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan hasil lautnya, sebagian besar wilayah Indonesia adalah laut. Indonesia memiliki potensi kelautan dan perikanan yang sangat besar dan beragam baik, mengingat negara Indonesia merupakan negara dengan luas laut terbesar, kita memiliki potensi untuk memanfaatkan hal tersebut demi meningkatkan pendapatan masyarakat khususnya masyarakat nelayan tradisional di Desa Argawana.

Masyarakat nelayan merupakan komunitas yang sebagian besar menggantungkan kehidupannya dengan mencari ikan dan berbagai potensi laut lainnya.¹² Masyarakat nelayan biasanya tinggal di pesisir pantai. lingkungan pemukiman yang dekat dengan kegiatan nelayan. Kemiskinan masyarakat nelayan secara faktual terjadi di mana-mana. Hal tersebut tidak hanya oleh faktor internal dalam mekanisme produksinya, tetapi juga oleh keadaan eksternal yang tercipta di lingkungannya. Tradisi dan kelembagaan tradisi tidak selalu dianggap baik dan mampu menjaga eksistensi kehidupan orang miskin. Bahkan keduanya menjerumuskan atau semakin membebankan orang miskin pada kemiskinan absolut.

Fenomena permasalahan kemiskinan Indonesia sudah berlangsung lintas generasi. Kemiskinan nelayan itu tidak pernah berhenti, meski di antara mereka mampu. Terkait dengan kemiskinan nelayan, kemiskinan struktural bisa dikatakan salah satu penyebab utama kemiskinan, kesulitan untuk meningkatkan kesejahteraan

¹²Hasmah, *Dinamika Sosial Masyarakat Nelayan*, (Makasar: Pustaka Sarewigading:2019), h.4.

nelayan, selain dipengaruhi oleh faktor internal juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Keterbatasan pendidikan, kurangnya kesempatan untuk mengakses dan menguasai teknologi yang lebih modern, dan tidak dimilikinya modal yang cukup yang sering kali menyulitkan usaha-usaha untuk memperdayakan kehidupan nelayan.¹³

Masalah kemiskinan nelayan merupakan masalah yang bersifat multidimensi sehingga untuk menyelesaikannya diperlukan solusi yang menyeluruh, dan bukan solusi secara parsial.¹⁴ Sebagaimana diketahui, nelayan bukanlah suatu entitas tunggal. Mereka terdiri dari beberapa kelompok, yang dilihat dari segi pemikiran alat tangkap dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu nelayan buruh, nelayan juragan, dan nelayan perorangan. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap orang lain. Sebaliknya nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain. Adapun nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap sendiri namun dalam pengaplikasiannya tidak melibatkan orang lain. Dari ketiga jenis tersebut pada umumnya nelayan juragan tidaklah miskin. Kemiskinan menuju pada nelayan buruh dan nelayan perorangan. Kedua jenis nelayan itu jumlahnya mayoritas, maka citra kemiskinan melekat pada masyarakat nelayan.

¹³ Eine Yamitha Pinem, dkk., "Kemiskinan Struktural Komunitas Nelayan Kelurahan Sumber Jaya Municipal, Kampung Melayu, Bengkulu City", *Jurnal Sosiologi Nusantara*, Vol. 5 No 2 (2019). h , 3.

¹⁴ Wilda Fesanrey dan Samsia Umasugi, " Analisis Kemiskinan Masyarakat Nelayan Pesisir di Kecamatan Waplau Kabupaten Baru", *Jurnal Agribisnis Perikanan*, Vol. 15 No. 2 (2022), h. 571.

Perilaku orang miskin di Indonesia, khususnya masyarakat nelayan dan buruh nelayan memiliki pola perilaku yang serupa, memiliki tatanan nilai yang sulit dirubah, fanatik terhadap tradisi yang sudah turun temurun, misalnya seperti pola hidup konsumtif pada saat musim panen ikan tiba, dan memiliki kekurangan, serta menjual aset rumah tangga dalam menutupi angsuran pinjaman ketika musim paceklik tiba. Di samping itu, kebiasaan masyarakat nelayan yang hanya mengandalkan kehidupan dari hasil tangkapan dari laut mereka yang pada umumnya tidak memiliki keterampilan hidup lainnya seperti bertukang, berdagang atau sebagai buruh bangunan hanya dapat menghabiskan waktu untuk aktivitas yang kurang bermanfaat.

Faktor penyebab kemiskinan pada masyarakat nelayan dilihat dari sudut pandang budaya yaitu pendidikan rendah, kebiasaan nelayan, tidak tersedianya pekerjaan alternatif, dan teknologi yang digunakan¹⁵. Di sisi lain, menunjukkan bahwa permasalahan kemiskinan yang terjadi pada kehidupan masyarakat nelayan disebabkan oleh tekanan-tekanan yang tidak hanya bersumber dari lingkungan eksternal seperti faktor badai (angin kencang) atau fluktuasi musim ikan yang tidak menentu, namun juga berasal dari lingkungan internal nelayan itu sendiri seperti keterbatasan sumberdaya modal, akses, dan faktor sikap yang depletif seperti terjadinya pengurasan sumberdaya alam kelautan secara berlebihan melalui penggunaan sarana tangkap yang sangat tidak sesuai (cenderung merusak lingkungan). Dampak lebih lanjut yang sangat

¹⁵ Kemiskinan 11 Riki Yulianda, dkk, "Budaya Kemiskinan Nelayan Kecil dan Buruh Nelayan", *Community*, Vol. 7, No 1 (2021), h. 103.

dirasakan oleh masyarakat nelayan adalah semakin menurunnya tingkat pendapatan mereka karena semakin sulitnya mendapatkan ikan hasil tangkapan yang sesuai dengan harapan. Hasil studi lain juga menunjukkan bahwa permasalahan kemiskinan pada umumnya terkait dengan permasalahan indeks kedalaman dan keparahan kemiskinan. Fenomena kedalaman dan keparahan kemiskinan yang terjadi pada masyarakat nelayan ini mengarah kepada bentuk permasalahan yang bersifat krusial dan tidak mudah untuk diatasi.¹⁶

Citra kemiskinan itu sesungguhnya adalah suatu ironi buat kita, padahal negara Indonesia memiliki wilayah laut yang sangat luas, lebih luas daripada wilayah daratan. Di dalam laut juga memiliki potensi ekonomi yang sangat tinggi, yang semestinya dapat dimanfaatkan dan menjamin kesejahteraan hidup nelayan dan keluarganya. Kondisi ini sungguh sangat memprihatinkan, karena nelayan merupakan ujung tombak pengelola perikanan di Indonesia. Mengingat laju pertumbuhan penduduk yang terus meningkat, sehingga lahan di daratan akan sangat sempit, maka mata pencaharian nelayan diharapkan menjadi tumpuan harapan di masa depan. Adanya kemiskinan nelayan pengalihan kegiatan ekonomi ke laut dikawatirkan sulit terjadi. Sebab anak nelayanpun dikhawatirkan tidak tertarik kepada kegiatan kenelayanan. Jika hal ini terjadi maka kegiatan di darat akan semakin padat, sedangkan laut yang memiliki nilai ekonomi tinggi akan terabaikan. Agar semua ini terjadi dibutuhkan dari semua pihak terhadap nasib para nelayan. Perhatian

¹⁶Zakaria Anwar and Wahyudi, "Miskin di Laut Yang Kaya: Nelayan Indonesia dan Kemiskinan." *Sosioreligius*, Vol. 12 No. 3(2019), h. 53.

tersebut bukan hanya dari sekedar empati, melainkan mencari jalan alternatif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kemiskinan nelayan merupakan masalah pokok yang dihadapi oleh negara-negara sedang berkembang seperti halnya Indonesia. Demikian pula Indonesia sebahagian besar penduduknya berada di wilayah pesisir dengan mata pencaharian sebagai nelayan tidak luput dari masalah kemiskinan. Berbagai upaya dan kebijakan telah dilaksanakan oleh pemerintah, mulai dari pemerintah orde baru sampai pada pemerintah Kabinet Indonesia Bersatu, namun kemiskinan masih merupakan masalah krusial dalam melaksanakan pembangunan di Indonesia¹⁷. Nelayan miskin ataupun pemilik kapal terkadang juga menghadapi tantangan dan musibah, misalnya hasil tangkapan sedikit, anggota keluarga sakit, kapal hancur karena badai, dan rumah roboh karena abrasi pantai¹⁸. Pemilik kapal atau juragan terkadang memiliki sumber daya keuangan yang lebih baik dibandingkan nelayan yang hanya menggunakan jasa dan nelayan perorangan, perbedaan status juga bisa mempengaruhi prekonomian masyarakat sehingga terjadi kemiskinan.

Desa Argawana adalah desa yang terletak di Kecamatan Pulo Ampel Kabupaten Serang Banten. Desa argawana terletak di sepanjang pesisir pantai, masyarakat sekitar sebagian besar masyarakatnya adalah berprofesi nelayan, akan tetapi nelayan disana tergantung alam atau biasa disebut musiman. Meskipun daerah ini memiliki sumber daya alam yang melimpah dari daratan sampai

¹⁷Manat Rahim, dkk, "Model Pemberdayaan Nelayan Miskin di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara", Jurnal Kebangsaan, Vol. 8 No, 15 (2019), h. 25.

¹⁸Richard Stanford dan Rudi Febriamansyah, *Pengentasan Kemiskinan Masyarakat Nelayan*, (Padang: Perguruan Tinggi Indonesia: 2017), h. 8

lautannya dan kemudian daerah ini juga menjadi daerah industri akan tetapi sulitnya akses masuk ke industry membuat masyarakat dari zaman dulu hingga sekarang sebagian besar berprofesi menjadi nelayan.

Kemiskinan yang terjadi di daerah ini dikarenakan kurangnya pendidikan dan sulitnya akses masuk ke pabrik industri yang ada di daerah tersebut. Masyarakat sekitar bernevelan hanya tergantung pada musim dan belum tau cara mengelola hasil tangkapannya kemudian hal ini yang membuat kemiskinan di daerah Argawana kecamatan Pulo Ampel itu terjadi. Oleh karena itu peneliti tertarik akan masalah tersebut dan akhirnya peneliti mengambil judul skripsi “Potret Kemiskinan pada Masyarakat Nelayan Tradisional”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka diidentifikasi masalah pada penelitian ini adalah: “masyarakat nelayan tradisional di Desa Argawana Kecamatan Pulo Ampel Kabupaten Serang Provinsi Banten masih dalam kemiskinan”

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak meluas dalam pembahasannya, perlu kiranya penulis memberikan batasan masalah pada penelitian ini. Dalam hal ini penulis membatasi pada bagaimana potret kemiskinan masyarakat nelayan tradisional di Desa Argawana Kecamatan Pulo Ampel Kabupaten Serang Provinsi Banten, apa saja faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi kemiskinan masyarakat nelayan.

D. Fokus Penelitian

Penelitian merupakan batasan penelitian tentang ruang lingkup yang akan diteliti. Oleh karena itu pada penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian mengenai Potre Kemiskinan Nelayan Tradisional di Desa Argawana Kecamatan Pulo Ampel Serang Banten.

E. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu langkah yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena rumusan masalah merupakan langkah awal untuk mengarahkan kemana suatu penelitian akan menuju. Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana potret kemiskinan masyarakat nelayan Desa Argawana Kecamatan Pulo Ampel saat ini?
2. Apa yang menyebabkan masyarakat nelayan tradisional di Desa Argawana Kecamatan Pulo Ampel mengalami kemiskinan?
3. Bagaimana pandangan ekonomi syariah terhadap kemiskinan?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kondisi masyarakat nelayan desa Argawana Kecamatan Pulo Ampel.

2. Untuk mengetahui penyebab apa saja yang mengakibatkan masyarakat desa Argawana Kecamatan Pulo Ampel mengalami kemiskinan.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan yaitu:

1. Bagi penulis, penelitian ini merupakan salah satu media penerapan ilmu pengetahuan yang diperoleh penulis selama masa perkuliahan. Selain itu penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman penulis terkait kemiskinan masyarakat nelayan di Desa Argawana Kecamatan Pulo Ampel.
2. Bagi peneliti lain, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi dan bias digunakan sebagai rujukan, serta bahan referensi dalam melakukan penelitian lanjutan yang berhubungan dengan kemiskinan nelayan di Desa Argawana Kecamatan Pulo Ampel.
3. Bagi masyarakat, sebagai wacana dan pengetahuan tentang kemiskinan nelayan di Desa Argawana Kecamatan Pulo Ampel.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrumen, dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam

kaitannya dengan pengumpulan data yang pada umumnya.¹⁹ Penelitian ini merupakan bentuk penelitian sosial yang menggunakan format deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, sebagai situasi atau berbagai fenomena realita sosial yang ada dimasyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif dengan penelitian kualitatif yang memaparkan situasi, kondisi dan kejadian tentang kemiskinan nelayan tradisional yang terjadi di Desa Argawana Kecamatan Pulo Ampel Serang Banten.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu data yang bukan berbentuk angka atau nominal tertentu, tetapi lebih sering berbentuk kalimat pertanyaan, uraian, deskripsi, yang mengandung suatu makna dan nilai tertentu yang diperoleh melalui instrumen penggalan data khas kualitatif seperti wawancara, observasi, analisis dokumen dan sebagainya.²⁰

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk memberi data yang seteliti mungkin mengenai keadaan yang sedang terjadi dengan maksud untuk menjelaskan data dan keadaan yang signifikan mengenai

¹⁹ Nuhardi, "Upaya Nelayan dalam Mewujudkan Kesejahteraan Keluarga Desa Tamasaju Kecamatan Galaseong Utara Kabupaten Takalar" (Makasar: UIN Alaudin Makasar, 2018), h. 33.

²⁰ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi dan Focus Groups Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), h. 10.

penelitian ini. Hasil penelitian ini bukan berupa data statistik ataupun data kuantifikasi, melainkan interpretasi peneliti secara deskriptif terhadap hasil temuan dilapangan. Pendekatan dalam penelitian ini diarahkan kepada pengungkapan pola pikir yang digunakan peneliti dalam menganalisis sarasannya.

2. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian, maka penelitian ini berlokasi di Desa Argawana Kecamatan Pulo Ampel Kabupaten Serang Banten, sebagai tempat penelitian peneliti itu sendiri.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Selain itu, Sumber data primer diperoleh langsung oleh penulis di lapangan, cara mengumpulkan data primer yaitu dengan melakukan observasi, dan wawancara dengan informan yang telah penulis tetapkan guna mendapatkan informasi yang akurat.

b. Data Skunder

Data sekunder adalah data atau informasi yang diperoleh Sumber data sekunder yaitu data yang dikumpulkan untuk melengkapi data primer yang diperoleh dari studi kepustakaan maupun dokumentasi yang penulis lakukan melalui rekaman wawancara dan foto atau dokumentasi yang terkait dalam permasalahan yang diteliti.

4. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. populasi juga disebut universal, tidak lain daripada daerah generalisasi yang di wakili oleh sampel. Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa populasi adalah jumlah keseluruhan dari subjek yang diwakili oleh sampel dalam proses penelitian. Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untu mempelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya. Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat nelayan. Jumlah dari populasi yang terdapat adalah berjumlah 76 orang

b. Sampel

Sampel adalah suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya. Maka dapat dipahami bahwa sampel adalah wakil yang telah dipilih untuk mewakili populasi. Sampel ini merupakan cerminan dari populasi guna menggambarkan keadaan yang sifat-sifatnya akan di ukur dan agar lebih mempermudah dalam melaksanakan penelitian. Untuk sampel sendiri peneliti mengambil beberapa orang dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a) 8 orang nelayan (pemilik kapal & buruh nelayan)
Desa Argawana, berperan sebagai nelayan yang sudah lama bekerja sebagai nelayan atau yang keturunanya bekerja sebagai nelayan

- b) 2 orang pemerintah Desa Argawana, berperan sebagai stakeholder pembuat kebijakan dan aturan bagi nelayan tangkap

Jadi untuk sample penelitian skripsi ini penulis mengambil 10 sample yang akan memperkuat dari penulisan ini. Peneliti mengambil sampling dengan menggunakan metode *purposive. Sampling*.

5. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data penelitian melalui pertanyaan yang diajukan secara lisan kepada responden untuk menjawabnya dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam, bisa dilakukan dengan melalui tatap muka atau cara lainnya.²¹ Dalam wawancara ini penulis menggunakan jenis wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur dalam pelaksanaannya lebih bebas, tujuannya adalah menemukan permasalahan secara lebih terbuka, serta pihak yang di ajak wawancara diminta

²¹ Surahman, dkk, *metodologi penelitian*, (Jakarta Selatan: PUSDIK SDM Kesehatan, 2016), h. 149.

pendapat dan ide-idenya.²² Penulis nantinya akan melakukan wawancara dengan nelayan sebagai narasumber/informan yang nanti akan diajukan pertanyaan oleh penulis sebagai pewawancara yang menyangkut masalah nelayan, misalnya kondisi geografis, karakteristik nelayan, prekonomian, dan tradisi kepercayaan masyarakat. Adapun pedoman wawancara sebagai berikut:

b. Observasi

Observasi merupakan studi yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis tentang fenomena atau kejadian sosial serta berbagai gejala psikis melalui pengamatan dan pencatatan. Peneliti menggunakan Observasi partisipasi pasif, yaitu peneliti hadir di tempat kegiatan orang

yang diamati, tetapi tidak terlibat dalam kegiatannya. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), korban, objek, kejadian atau peristiwa dan waktu. Dari definisi tersebut, dapat dipahami bahwa observasi atau pengamatan, yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung pada lokasi dan sasaran penelitian. Dalam penelitian ini penulis mengamati kemiskinan nelayan tradisional di daerah Desa Argawana Kecamatan Pulo Ampel Serang Banten.

c. Dokumentasi

²²Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : SUKA Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), h. 90.

Dokumentasi digunakan agar penulis memperoleh data langsung dari tempat penelitian. Dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian dengan membuat catatan-catatan penting yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan dari informan untuk mendukung kelengkapan data yang diperoleh seperti foto-foto, catatan hasil wawancara dan hasil rekaman lapangan.

6. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

Analisis data bukan hanya merupakan kelanjutan dari usaha pengumpulan data yang menjadi objek peneliti, namun juga merupakan satu kesatuan yang terpisahkan dengan pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi yang berawal dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu informan dari hasil pengumpulan data baik wawancara, observasi, serta dokumentasi Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang merupakan upaya yang berlanjut dan berulang-ulang, data yang diperoleh di lapangan diolah dengan maksud dapat memberikan informasi yang berguna untuk dianalisis.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai dari Analisis selama pengumpulan data, biasanya dilakukan dengan triangulasi. Kegiatan-kegiatan analisis data selama pengumpulan data meliputi: menetapkan fokus penelitian, penyusunan temuan-

temuan sementara berdasarkan data yang terkumpul, pembuatan rencana pengumpulan data berikutnya, penetapan sasaran pengumpulan data (informan, situasi dan dokumen). Adapun tahapan analisis data yaitu sebagai berikut:

- a. Display Data (penyajian data), penyajian data yakni menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Kegiatan display data dilakukan selama dan setelah peneliti selesai mengumpulkan semua data.²³
- b. Reduksi data, Reduksi data adalah proses pemilihan, pemustan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.²⁴ Proses ini peneliti dapat melakukan pemilihan-pemilihan data yang hendak dikode mana yang dibuang mana yang merupakan ringkasan, cerita-cerita apa yang berkembang.
- c. Verifikasi/penarikan kesimpulan, selanjutnya adalah menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan sebenarnya adalah sebagian dari satu kegiatan yang utuh. Dan kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama kegiatan berlangsung juga merupakan tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan yang ada.

²³Zuhri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang; Syair Media Press, 2021), hlm 184.

²⁴ Sanapiah Faisal, "Perbedaan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif", *Jurnal Ahadharah*, Vol. 17 NO. 33 (2018). h. 60.

7. Keterpercayaan

Kredibilitas merupakan kriteria untuk memenuhi nilai kebenaran dari data dan informasi yang dikumpulkan. Artinya, hasil penelitian harus dapat dipercaya oleh semua pembaca secara kritis dan dari responden sebagai informasi.²⁵ Keabsahan data (*trustworthiness*) dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria derajat kepercayaan (*credibilitas*). Derajat kepercayaan data ini dimaksudkan untuk membuktikan bahwa apa yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.

Kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif dan member check. Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi.

a. Triangulasi

Trianggulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Trianggulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda –beda dengan teknik yang sama.

a) Triangulasi sumber, menguji kredibilitas dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui

²⁵Saryono dan Mekar Dwi Anggraeni, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kuantitatif dalam Bidang Kesehatan*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2019), h.72.

beberapa sumber. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan dikategorisasikan sesuai dengan apa yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut. Peneliti akan melakukan pemilihan data yang sama dan data yang berbeda untuk dianalisis lebih lanjut.

- a) Triangulasi teknik, pengujian ini dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya dengan melakukan observasi, wawancara, atau dokumentasi. Apabila terdapat hasil yang berbeda maka peneliti melakukan konfirmasi kepada sumber data guna memperoleh data yang dianggap benar.
- a) c. Triangulasi waktu, narasumber yang ditemui pada pertemuan awal dapat memberikan informasi yang berbeda pada pertemuan selanjutnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengecekan berulang-ulang agar ditemukan kepastian data yang lebih kredibel.²⁶

I. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini akan disajikan dalam bentuk laporan penelitian yang terdiri dari lima bab yang mempunyai keterkaitan dengan cara manfaat, penempatan setiap bab diatur dalam sistematika yang memungkinkan keterkaitan yang dapat dimengerti dengan lebih mudah bagi orang yang membaca laporan penelitian.

²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2018), h.275.

BAB I PENDAHULUAN: Dalam bab ini menjelaskan latar belakang masalah yang di dalamnya terdapat alasan kenapa penelitian perlu di lakukan, selajutnya focus penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, penelitian terdahulu, metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI: Dalam bab ini penulis menyajikan teori-teori berdasarkan hasil tinjauan pustaka, literatur, dan review penelitian terdahulu beserta teori yang membahas mengenai konsep penelitian guna mendukung penyusunan teori dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN: Dalam bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum mengenai kemiskinan masyarakat nelayan di Desa Argawana Kecamatan Pulo Ampel Serang Banten, dan kondisi masyarakat nelayan di Desa Argawana Kecamatan Pulo Ampel Serang Banten

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN: Dalam bab ini menjelaskan hasil dari penelitian, yaitu mengenai kemiskinan masyarakat nelayan tradisional di Desa Argawana Kecamatan Pulo Ampel Serang Banten dengan metode penelitian yang sudah ditetapkan oleh penulis.

BAB V PENUTUP: Memuat tentang penutup, terdiri dari kesimpulan yang merupakan uraian jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian dan saran-saran yang merupakan rekomendasi peneliti dari hasil pembahasan.